

Analisis Semiotika Roland Barthes dalam Komunikasi Koersid Ibu pada Anak dalam Drama Korea The Good Bad Mother

Viona¹, Suzy Azeharie^{2*}

¹Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta
Email: viona.915200028@stu.untar.ac.id

²Fakultas Ilmu Komunikasi, Universitas Tarumanagara, Jakarta*
Email: suzya@fikom.untar.ac.id

Masuk tanggal : 10-10-2023, revisi tanggal : 15-11-2023, diterima untuk diterbitkan tanggal : 13-01-2024

Abstract

Korean dramas are television dramas produced in South Korea in short series film format that tell stories of human life. Korean dramas can be accessed via paid online streaming platforms, one of which is Netflix, which makes it easy for users to watch television shows and films from various corners of the world. Netflix presents a Korean drama entitled The Good Bad Mother which tells the story of the relationship between mother and child as the main theme. In the drama there is a single mother who takes care of and raises her child alone. A mother who has a harsh educational style is different from other parents and chooses to be a bad mother to her child. Thanks to discipline, the child finally succeeded in becoming a prosecutor who was respected by many people because he had an indifferent and cold personality. This study aims to know and describe the representation of coercive communication that occurs between mother and child in the Korean drama The Good Bad Mother supported by coercive communication theory and descriptive qualitative research approach using Roland Barthes' semiotic analysis method which consists of three components, namely denotation, connotation and myth. This study produced findings in the form of signs and meanings depicted through coercive communication scenes in the Korean drama The Good Bad Mother.

Keywords: *coercive communication, drama series, mother and child, semiotic analysis of Roland Barthes*

Abstrak

Drama Korea merupakan drama televisi yang di produksi Korea Selatan dalam format film seri pendek yang mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia. Drama Korea dapat diakses melalui *platform streaming online* berbayar salah satunya yaitu Netflix, yang memudahkan penggunaanya menonton acara televisi dan film dari berbagai penjuru dunia. Netflix menghadirkan salah satu drama korea yang berjudul The Good Bad Mother yang menceritakan tentang hubungan ibu dan anak sebagai tema utamanya. Dalam drama tersebut ada seorang ibu tunggal yang merawat dan membesarkan anaknya seorang diri. Seorang ibu yang memiliki gaya mendidik yang keras berbeda dengan orang tua lainnya dan memilih menjadi ibu yang buruk kepada anaknya. Berkat dari didikan disiplin, akhirnya anak sukses menjadi seorang jaksa yang disegani banyak orang karena memiliki kepribadian yang cuek dan dingin. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan representasi komunikasi koersif yang terjadi antara ibu dan anak dalam drama korea The Good Bad Mother didukung dengan Teori Komunikasi Koersif dan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes yang terdiri dari tiga komponen yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Penelitian ini menghasilkan temuan berupa tanda dan makna yang digambarkan melalui adegan-adegan komunikasi koersif dalam drama korea The Good Bad Mother.

Kata Kunci: analisis semiotika Roland Barthes, ibu dan anak, komunikasi koersif, serial drama

1. Pendahuluan

Munculnya era globalisasi yang gencar terjadi saat ini telah banyak membawa perubahan dalam kehidupan antarnegara, terlebih dengan adanya globalisasi media yang memudahkan penyebaran informasi seragam ke beberapa negara. Media massa merupakan media yang paling menarik untuk diamati. Media massa adalah saluran-saluran atau cara pengiriman bagi pesan-pesan massa dapat berupa surat kabar, video, TV, komputer, radio dan sebagainya. (West, 2018).

Internet menjadi salah satu sumber daya informasi yang mempermudah sistem kehidupan manusia sebagai media yang paling cepat untuk menemukan sesuatu hal, sehingga hampir semua media dan kebutuhan masyarakat dapat dikoneksikan ke dalam jaringan-jaringan internet, termasuk media sosial. Media sosial merupakan media *online*, yang memudahkan para penggunanya mengakses, berbagi dan menciptakan jejaring sosial. Sosial media mengalami perkembangan yang sangat signifikan dari tahun ke tahun, dan muncul dengan berbagai karakter dan kelebihan masing-masing seperti, Facebook, Youtube, Twitter, Instagram, Netflix dan lain sebagainya (Cahyono, 2016)

Drama Korea atau K-drama adalah budaya kesenian yang mengacu pada drama televisi di Korea dalam format film seri pendek yang mengangkat kisah-kisah kehidupan manusia, dan diproduksi menggunakan Bahasa Korea sebagai bahasa pengantarnya. Saat ini banyak stasiun televisi yang menayangkan konten dari luar negeri tak terkecuali drama dan film Korea. Menurut survei JakPat, menemukan data penonton drama korea paling banyak pada tahun 24 Juni-4 Juli 2022, menggunakan layanan streaming online untuk menonton yaitu Viu menjadi platform yang paling banyak digunakan sebanyak 75%, Netflix berada di peringkat kedua dengan penggunaan 54%, Telegram dengan penggunaan 50%, WeTV digunakan 38% dan Disney+ Hotstar sebanyak 32% (Pahlevi, 2022).

Netflix merupakan sebuah aplikasi layanan *streaming* berbayar yang memudahkan penggunanya menonton acara televisi dan film dari berbagai penjuru dunia melalui perangkat yang tersambung ke internet. Berdasarkan laporan 2023 Quarterly Earnings, pada kuartal I 2023 Netflix memiliki jumlah pelanggan mencapai 238,39 juta orang secara global. "The Good Bad Mother" adalah Drama Korea yang tayang pada Rabu, 26 April 2023, drama ini juga tersedia di *platform video streaming* Netflix. Menurut data Nielsen Korea, drama Korea The Good Bad Mother ini menembus angka rating 12% untuk di seluruh negara dan 13% di Seoul (Annur, 2023).

Drama "The Good Bad Mother" menceritakan tentang hubungan ibu dan anak sebagai tema utamanya. Seorang ibu tunggal bernama Jin Young Soon, yang merawat dan membesarkan putranya Choi Kang Ho seorang diri. Akibat peristiwa yang menyimpannya di masa lalu, Young Soon memiliki gaya didikan yang berbeda dengan orang tua lainnya. Pada awalnya, Young Soon tidak ingin jika anaknya tumbuh menjadi seseorang yang tidak berdaya dan mudah menyerah seperti dirinya sehingga Young Soon memilih untuk menjadi ibu yang buruk dan bersikap keras kepada Kang Ho, agar anaknya menjadi pribadi yang disiplin dan kuat. Berkat dari didikan disiplin, Kang Ho akhirnya tumbuh sukses menjadi seorang jaksa yang disegani banyak orang karena kepribadiannya yang cuek dan dingin. Drama "The Good Bad Mother"

mengandung komunikasi koersif di dalamnya, karena drama ini memiliki alur cerita yang relevan dengan realitas kehidupan keluarga.

Komunikasi koersif merupakan sebuah alur pengutaraan pesan oleh seorang individu kepada individu lain dengan menggunakan metode menekan atau memaksa yang bertujuan mengubah sikap, pendapat dan perilaku (Rosiana, 2017). Semiotika adalah ilmu yang melihat sebuah komunikasi sebagai proses pemberian makna melalui tanda yaitu, bagaimana tanda dapat mewakili sebuah objek yang berada diluar dari diri seseorang (Amaral, 2018). Analisis semiotika Roland Barthes merupakan proses menganalisis suatu film atau drama yang memiliki makna dan nilai tertentu.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis dan mengetahui komunikasi koersif dan komunikasi antarpribadi yang terjadi dalam hubungan ibu dan anak sehingga dapat mengubah perilaku dan pola pikir seorang anak. Oleh karena itu penulis menggunakan jenis penelitian kualitatif. Menurut Bodgan dan Taylor dalam Baswori dan Suwandi pengertian penelitian kualitatif merupakan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menciptakan data deskriptif berupa kata-kata secara lisan maupun tulisan dari setiap individu dan perilaku yang diamati (Basrowi & Suwandi, 2008). Menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti menganalisis dan menjelaskan tanda-tanda yang ada di dalam drama “*The Good Bad Mother*” untuk menjawab rumusan masalah yang ada di dalam drama tersebut. Penelitian kualitatif dilaksanakan dengan tujuan untuk memahami suatu hal dengan mengarahkan pada penjelasan secara rinci dan mendalam mengenai gambaran situasi dan kondisi dalam suatu konteks.

Peneliti menggunakan metode Analisis Semiotika Roland Barthes pada penelitian ini. Pada metode Analisis Semiotika Roland Barthes mengkaji mengenai suatu tanda dan bagaimana tanda tersebut bekerja secara umum, pemikiran ini didasari oleh pemikiran de Saussure mengenai tanda. Tidak selalu mengacu kepada penanda dan petanda, analisis semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes menganalisis makna denotasi, konotasi dan mitos (Putri, 2019). Penulis menggunakan analisis semiotika untuk menemukan representasi komunikasi koersif dalam hubungan ibu dan anak dalam drama Korea “*The Good Bad Mother*”. Analisis semiotika Roland Barthes dibagi menjadi beberapa tahap yaitu denotasi, konotasi dan mitos. Objek pada penelitian ini merupakan representasi dari karakter ibu dan anak yang ada di dalam drama “*The Good Bad Mother*”.

Dalam pengumpulan data untuk penelitian ini, penulis menggunakan metode pengumpulan data berupa wawancara, observasi dan dokumentasi. Peneliti melakukan pengamatan yang akan diteliti lebih lanjut menggunakan analisis semiotika pada karakter yang ada dalam drama “*The Good Bad Mother*” serta mencatat hasil semua informasi yang mendukung penelitian. Menggunakan analisis semiotika, penulis akan menganalisis drama Korea *The Good Bad Mother* yang akan mengidentifikasi sebuah tanda denotasi, konotasi dan mitos yang ada di dalam drama tersebut. Teknik analisis Semiotika Roland Barthes akan digunakan oleh penulis untuk mengamati dan mencari tahu lebih dalam tanda-tanda yang ada di dalam drama Korea “*The Good Bad Mother*” sehingga menghasilkan sebuah pemberian makna pada representasi komunikasi koersif ibu dan anak lebih dalam.

3. Hasil Temuan dan Diskusi

Komunikasi Koersif yang Terjadi Antara Ibu dan Anak dalam Drama Korea *The Good Bad Mother* Menurut Analisis Semiotika Roland Barthes

“The Good Bad Mother” merupakan drama yang bertema tentang hubungan seorang ibu dan anak. Drama “The Good Bad Mother” merupakan sebuah drama series Netflix yang ditayangkan di Indonesia pada 26 April 2023 yang berjumlah 14 episode. Drama ini disutradarai oleh Shim Na Yeon yang sudah menggarap empat drama yang tayang di JTBC seperti “Beyond Evil”, “At Eighteen”, “School of Hip Hop” dan satu film yang berjudul “Summer Days: Yeo Reum”. Berdasarkan data Nielsen Korea, drama “The Good Bad Mother” berhasil mencetak rekor tertingginya dalam hal rating setelah penayangan episode terakhirnya dan menembus rating 12,032% untuk di seluruh negara dan 13,6% untuk di Seoul Korea.

Drama Korea “The Good Bad Mother” menceritakan perjuangan seorang ibu tunggal dengan putra satu-satunya yang bernama Choi Kang Ho dan ibu bernama Jin Young Soon. Dalam setiap keluarga pasti anggota keluarga saling berkomunikasi, dapat dilihat dari komunikasi antara orang tua dan anak, dari anak kepada orang tua maupun dari anak kepada anak lainnya. Komunikasi sangat penting dalam sebuah hubungan keluarga untuk membangun interaksi yang baik antara anggota keluarga.

Adegan dalam drama ini tentang hubungan ibu dan anak yang di dalam merepresentasikan komunikasi koersif. Kejadian ini menunjukkan salah satu komunikasi koersif untuk merubah sikap dan tingkah laku seorang anak. Pembicaraan dan tindakan yang dilakukan seorang ibu menunjukkan adanya penekanan kepada anak. Salah satu komunikasi koersif yaitu: “*Dengarkan meski tak suka, telan saja semua umpatan itu*”, kalimat tersebut termasuk komunikasi koersif karena adanya penekanan terhadap ibu kepada anaknya.

Tekanan merupakan suatu reaksi, apabila semua permintaan atau tuntutan melebihi kemampuan dari sudut pandang kita yang dampaknya dapat menyebabkan ketegangan (Wahyuni et al., 2014). Sikap tertekan dalam drama dirasakan oleh anak, karena sang ibu menyuruh anaknya untuk menerima semua hinaan, ejekkan dan tidak boleh berkata kasar kepada temannya.

Orang tua berperan dalam memegang kendali dari aktivitas atau kegiatan keseharian anak. Orang tua bertanggung jawab atas kegiatan, sifat, dan perilaku anak. Melalui hal tersebut dapat dilihat bagaimana orang tua membangun relasi yang dekat dengan anak dan dapat berkomunikasi dengan baik kepada anak. Oleh karena itu setiap perilaku seorang anak memerlukan pengawasan dan dibimbing untuk menjadi lebih baik oleh orang tuanya. Keterbukaan untuk saling memahami dan mendengar satu sama lain juga diperlukan dalam sebuah hubungan keluarga. Pendapat anak juga perlu didengarkan agar sang anak tidak merasa diabaikan oleh orang tuanya. Bagi orang tua memberikan penekanan koersif kepada anak dapat memberikan sebuah pembelajaran bagi anak agar tidak mengulangi kesalahannya. Namun, bagi seorang anak penekanan tersebut merupakan tindakan yang dapat menyebabkan anak menjadi merasa tertekan dan kecewa. Setiap orang tua tidak ingin anaknya di nilai dan terlihat buruk di mata orang lain. Maka orang tua memberikan sebuah penekanan dengan tujuan untuk membangun perilaku anak yang baik dan tidak kasar.

Pengasuhan dibagi menjadi beberapa bentuk menurut Diana Baumbrid dalam Suteja mengatakan yaitu ada pengasuhan otoriter, pengasuhan otoritatif, dan permisif. Gaya pengasuhan otoriter memiliki dampak negatif dan positif bagi anak, dampak negatif dalam pengasuhan ini membuat anak menjadi terlihat tidak bahagia dan cemas,

lalu dampak positif yaitu anak menjadi lebih disiplin karena sikap tegas dan perintah dari orang tua. Jika orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anak dapat memberikan dampak yang positif bagi perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang selalu ingin dituruti oleh anak terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif.

Pendidikan adalah salah satu hal penting yang selalu diutamakan oleh orang tua. Orang tua merupakan peran utama bagi seorang anak dalam kehidupan sehari-hari, karena orang tua yang mendidik dan mendampingi anak-anak hingga dewasa. Pendidikan atau edukasi kepada seorang anak dapat ditanamkan sedini mungkin oleh orang tua, karena orang tua memiliki tanggung jawab kepada masa depan anaknya. Begitu penting peranan orang tua, maka tidak jarang orang tua memaksakan kehendaknya terhadap anak tanpa memikirkan pikiran dan pendapat sang anak (Jarbi, 2021).

Setiap orang tua pasti merasa paling tahu apa yang terbaik untuk anaknya, hal ini seringkali terjadi pada orang tua yang berusaha mewujudkan apa yang menjadi keinginannya melalui sang anak. Pada dasarnya orang tua berharap untuk mendapatkan sikap patuh dari anaknya, mereka merasa senang jika anaknya memiliki kepintaran, kecerdasan, mendapatkan nilai yang bagus, dan sukses. Namun, jika orang tua terlalu berambisi dan memaksakan anak untuk menjadi apa yang diinginkan oleh orang tua, maka anak merasa tertekan dan menjadi tidak termotivasi saat belajar hingga dijauhi oleh teman-temannya. Di dalam kehidupan keluarga, orang tua seringkali kurang memahami apa yang dibutuhkan dan diinginkan oleh anak. Setiap keluarga memiliki pola pengasuhan yang berbeda, dalam proses pengasuhan orang tua seharusnya dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk melakukan atau melayani kebutuhan dirinya.

Pola pengasuhan yang dialami dan diterima oleh anak akan membawa banyak dampak bagi masa depan sang anak. Disiplin merupakan sebuah tindakan yang menunjukkan kepatuhan, tertib, hormat serta patuh pada keputusan, peraturan, ketentuan dan perintah yang berlaku. Penanaman serta penumbuhan kedisiplinan oleh orang tua kepada anak merupakan hal yang mendasar yang harus dilakukan, sebagai contoh adalah mengajarkan anak untuk belajar dengan teratur, penanaman kejujuran, mengajarkan sifat bertanggung jawab serta memperhatikan kesehatan. Pengaplikasian nilai kedisiplinan bagi anak yang ditanamkan oleh orang tua dimulai dari kebiasaan yang baik, pola asuh dan aturan, agar anak dapat mengerti dan terbiasa mengenai suatu kedisiplinan (Citra et al., 2021).

Adegan dalam drama merepresentasikan yang dilakukan oleh seorang ibu, agar perintah yang disampaikan mau diterima, diikuti dan dilaksanakan oleh anak. Komunikasi koersif yang berlangsung, ketika sang ibu berkata "*Kau tak akan bisa jadi penegak hukum. Jika sambil melakukan hal-hal yang kau inginkan*", kalimat ini termasuk sebuah penekanan. Seorang anak tumbuh tanpa memiliki kesempatan untuk menentukan pilihan, sebab sang ibu telah menentukan segalanya. Hal tersebut merupakan tindakan koersif, karena sang ibu tidak ingin anaknya melakukan hal yang disukai dan demi keinginan sang ibu anak diberikan perintah yang harus dituruti agar anak tetap berada di rumah dan fokus belajar.

Kesalahan dalam mengasuh anak memberikan pengaruh saat anak beranjak dewasa, anak dapat merasakan trauma jika pola asuh dalam keluarganya dilakukan dengan cara yang memaksa (Rakhmawati, 2015). Terkadang orang tua sering memaksa kehendak anak tanpa disadari, karena mereka menganggap bahwa hal yang

diinginkan mereka merupakan sesuatu yang pantas dan terbaik untuk anaknya, tanpa adanya komunikasi antara anak dengan orang tua.

Dalam drama Korea “The Good Bad Mother”, sang ibu bersifat egois dan terlalu memaksa anaknya untuk menjadi apa yang diinginkan. Anak akan merasa tertekan jika didikan dan pola pengasuhan dari orang tua terlalu bersifat memaksa, hal ini akan berdampak pada pola perilaku anak. Dampak dari pola asuh koersif kepada anak dapat menyebabkan sang anak menjadi cemas, takut, merasa tidak nyaman dan tidak merasa bahagia. Seharusnya sebagai orang tua harus terbuka dan tahu keinginan anaknya.

Seorang anak yang merasa tidak nyaman karena tindakan seorang ibu yang memaksa dan menentukan kehidupan anaknya dapat berpikir bahwa, ia sudah mematuhi dan mewujudkan keinginan orang tuanya namun akan timbul rasa kekecewaan, depresi dan stres dari dalam diri anak. Karena segala sesuatu yang dilakukan bukan keinginan dari sang anak, maka orang tua perlu bijaksana dalam mendidik dan mengasuh anak. Ketika anak beranjak dewasa, anak mulai berani menyampaikan pendapatnya apa yang disukai dan tidak disukai kepada orang tuanya. Dalam drama “The Good Bad Mother”, sang anak berdebat dengan ibunya karena merasa tertekan dan lelah dengan apa yang diperintahkan sang ibu. Saat sang anak masih kecil, anak belum bisa menentang ibunya, namun jika sudah dewasa ia baru berani menyampaikan dan mengutarakan perasaannya kepada sang ibu. Anak dalam drama mengatakan bahwa ia sudah muak dengan perlakuan ibunya, sang ibu tidak pernah memberikannya kesempatan dan kebebasan untuk melakukan sesuatu.

Adegan dalam drama ini merepresentasikan komunikasi koersif yaitu: *“Kalau kenyang, kau akan mengantuk. Kalau mengantuk, kau tidak akan fokus belajar”* dengan maksud agar Kang Ho tidak mengantuk dan fokus belajar sehabis makan. Kejadian ini terjadi saat Kang Ho belajar dan menyisihkan waktu untuk mengisi energinya dengan makanan yang sudah disediakan oleh ibunya. Namun, sang ibu seringkali menegur dan mengingatkannya, membuat sang anak menjadi tidak bisa menikmati makanannya. Membatasi makanan anak dan menyuruh anak makan yang secukupnya merupakan hal yang berbeda. Dengan mengingatkan anak untuk tidak boleh makan hingga kekenyangan, akan membuat anak menjadi tidak nafsu, tidak bersemangat, tidak menikmati dan tidak menghabiskan makanannya.

Dalam drama Korea “The Good Bad Mother” sang ibu mengingatkan bahwa makan yang terlalu kenyang dapat membuat anak menjadi mengantuk saat belajar. Kemauan orang tua selalu menginginkan kebaikan terhadap anaknya, tetapi justru anak salah menanggapi perintah orangtua sehingga anak merasa bahwa itu merupakan sebuah peringatan atau penekanan yang diberikan oleh orang tuanya. Menurut Hasnawati dalam Aslan mengatakan bahwa pola asuh orang tua tipe otoriter adalah orang tua yang berusaha untuk membentuk, mengendalikan dan mengevaluasi perilaku serta sikap anak.

Komunikasi antarpribadi merupakan proses komunikasi yang dilakukan dua orang secara tatap muka. Dalam drama ini komunikasi antar pribadi terjadi pada seorang ibu dan anak yaitu Jin Young Soon dan Choi Kang Ho yang dilakukan pada kehidupan sehari-hari. Namun dalam drama ini, komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh ibu dan anak mengandung unsur komunikasi koersif.

Komunikasi koersif merupakan komunikasi yang dilakukan seseorang dengan cara yang memaksa atau menekan orang lain agar pesan yang disampaikan mau diterima, diikuti dan dilaksanakan. Pengertian komunikasi koersif menurut Psikolog Debora Basaria yaitu suatu pola komunikasi orang tua cenderung ke satu arah, lebih

memaksakan kehendaknya kepada anak. Dapat dilihat dalam konteks yang berbeda, dari segi pengasuhan terdapat jenis pola pengasuhan otoriter.

Otoriter merupakan pola pengasuhan orang tua yang banyak memberikan tuntutan dan tekanan kepada anak, dan tidak banyak memberikan afeksi atau perasaan sayang. Dalam pola asuh otoriter, pola komunikasi lebih cenderung koersif. Contohnya, orang tua menuntut atau menyuruh anaknya seperti apa yang diinginkan orang tuanya. Namun, anak tidak diberikan kebebasan untuk memilih atau mengutarakan pendapatnya. Diibaratkan bahwa apa yang disampaikan oleh orang tua itu merupakan sebuah perintah, dan dalam pengasuhan otoriter dapat memberikan dampak kepada hal-hal yang negatif karena anak akan merasa tertekan, menarik diri, dan tidak percaya dengan orang tuanya. Pola asuh otoriter juga dapat memberikan dampak buruk bagi perkembangan psikologis anak dan tumbuh menjadi pribadi yang kurang percaya diri, agresif dan tidak termotivasi belajar.

Faktor penyebab komunikasi koersif dan pola asuh yang koersif dapat terjadi pada ibu dan anak menurut Debora Basaria dapat dikarenakan, kemungkinan sang ibu dibesarkan dan mendapat perlakuan atau didikan yang sama saat masih kecil dari orang tuanya dan faktor lainnya bisa karena kepribadian sang ibu. Dampak yang dapat terjadi pada anak yang mengalami komunikasi koersif, dapat menyebabkan sang anak menjadi cemas, takut, merasa tidak nyaman dan tidak merasa bahagia. Ketika sang anak merasa tertekan dan terkekang, maka kekecewaan yang tumbuh di dalam diri anak dapat membuat anak merasa ingin kabur, tidak peduli hingga memunculkan keinginan untuk meninggalkan ibunya atau orang tuanya.

Komunikasi anak dengan keluarga di Korea menurut Oh Joon Yang dilakukan secara terang-terangan dan kasar. Peran ibu atau orang tua yang mengasuh anak dengan keras dan bersifat koersif memang banyak di Korea. Karena orang tua tidak dapat melakukan kekerasan dalam keluarga, orang tua menjadi memaksa dan menuntut untuk mewujudkan keinginannya melalui anak-anak mereka. Tujuan dan keinginan orang tua memaksa dan mendidik anaknya dengan keras dikarenakan orang tua ingin anaknya sesuai dengan standar yang diinginkan contohnya seperti status sosial yang tinggi.

Dalam unsur-unsur komunikasi koersif terdapat tindakan koersif yang diuraikan menjadi tiga jenis menurut Tadeschi dan Felson yaitu:

- 1) Ancaman: Ancaman dibagi menjadi dua jenis yaitu:
 - a) Ancaman kontingen merupakan ancaman yang dilakukan dengan cara mengancam seseorang agar orang itu taat dan patuh kepada pihak penguasa, jika tidak mematuhi maka pihak penguasa akan membahayakan orang yang menjadi sasaran tersebut.
 - b) Ancaman nonkontingen yaitu ancaman yang tampaknya lebih halus, ancaman ini dilakukan untuk menakut-nakuti atau mempermalukan seseorang yang berada dibawah pengaruh kekuasaan.
- 2) Hukuman: Merupakan suatu tindakan yang dilakukan dengan maksud memaksakan kehendak yang mendatangkan kerugian pada orang lain.
- 3) Tindakan Fisik: Tindakan yang dilakukan dengan memaksa seseorang dengan kontak fisik seperti memukul, menganiaya bahkan membunuh demi membatasi perilaku orang lain.

Tindakan koersif dalam drama “*The Good Bad Mother*” dapat dilihat melalui beberapa adegan seperti, adegan yang memperlihatkan tindakan koersif berupa hukuman yang diberikan oleh sang ibu kepada anak dengan cara memukul kaki anak menggunakan rotan karena sang anak bertengkar dan berbicara buruk kepada teman

sekelasnya. Dan tujuan sang ibu melakukan tindakan koersif tersebut agar sang anak tidak mengulangi kesalahannya dan menjadi lebih baik. Tindakan fisiknya yaitu berupa bekas pukulan yang dirasakan dan muncul luka pada bagian tubuh sang anak. Lalu dapat dilihat pada adegan yang memperlihatkan tindakan koersif berupa ancaman nonkontingen yang diberikan oleh sang ibu dengan yaitu menakut-nakuti sang anak karena tidak akan bisa menjadi seorang penegak hukum jika ia melakukan hal yang disukai.

Selanjutnya, adegan yang memperlihatkan tindakan koersif yang mengacu pada fisik, saat sang ibu menampar dan menyiram air kepada sang anak karena tidak menuruti perkataan sang ibu, dan ancaman kontingen yaitu berupa perintah sang ibu ketika berkata kepada anaknya: *“Jadilah penegak hukum, dengan begitu kau akan bebas”*. Kalimat ini termasuk sebuah ancaman, jika sang anak menjadi seorang penegak hukum sesuai dengan keinginan ibunya maka anak akan diberikan kebebasan.

Kemudian pada suatu adegan yang memperlihatkan tindakan koersif yaitu berupa hukuman yaitu sang anak disuruh mengulang tugas sekolahnya 100 kali karena salah dan sang ibu melempar televisi saat anaknya sedang menonton sambil menikmati makanannya.

Komunikasi Koersif dalam drama ini terlihat pada adegan-adegan tersebut menunjukkan adanya unsur-unsur tindakan koersif dari ibu kepada anak, hal ini disebabkan oleh keinginan dan ambisi seorang ibu yang menginginkan anaknya giat belajar dan menjadi orang yang sukses. Dalam drama *“The Good Bad Mother”* dapat disimpulkan bahwa komunikasi koersif pada hubungan ibu dan anak maupun keluarga sangat berdampak pada pertumbuhan sang anak. Dapat melibatkan hubungan dalam sebuah keluarga juga menjadi kurang baik, karena kurangnya keterbukaan dan pengertian dari orang tua. Untuk membentuk keluarga atau hubungan yang baik, maka diperlukan keterbukaan dan pengertian untuk menghasilkan komunikasi yang baik.

4. Simpulan

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa beberapa adegan dalam drama Korea *“The Good Bad Mother”* ini mempresentasikan kehidupan seorang ibu dan anak yang mengandung komunikasi dan tindakan koersif. Komunikasi Koersif merupakan tindakan yang memaksa dan menekan seseorang agar perintahnya mau diikuti, dituruti dan dilaksanakan dengan tujuan merubah sikap, opini dan tingkah laku seseorang diantaranya yaitu komunikasi koersif yang dilakukan oleh ibu kepada anak bertujuan agar sang anak dapat menuruti perintah ibunya dan berdampak pada perubahan sikap anak menjadi karakter yang berbeda. Kemudian, tindakan koersif yang merupakan sebuah pengendalian berupa ancaman, hukuman serta tindakan fisik yang digunakan penguasa perintahnya dapat dituruti dan dapat merugikan orang lain diantaranya yaitu tindakan koersif yang dilakukan oleh sang ibu kepada anak dapat membuat sang anak menjadi tidak mengulangi kesalahannya, namun dampak dari tindakan tersebut akan membekas dalam diri anak.

5. Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Tarumanagara, dan seluruh pihak yang telah mendukung penelitian ini.

6. Daftar Pustaka

- Annur, C. M. (2023). *Jumlah Pelanggan Netflix Global Hampir Tembus 240 Juta pada Pertengahan 2023*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2023/10/06/jumlah-pelanggan-netflix-global-hampir-tembus-240-juta-pada-pertengahan-2023>
- Basrowi, & Suwandi. (2008). Memahami Penelitian Kualitatif. In *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Cahyono, A. S. (2016). Pengaruh Media Sosial Terhadap Perubahan Sosial Masyarakat Di Indonesia. *Publiciana*, 9(1), 140–157. <https://doi.org/doi.org/10.36563/publiciana.v9i1.79>
- Jarbi, M. (2022). Tanggung Jawab Orang Tua Terhadap Pendidikan Seksual Anak. *Pendais: Jurnal Pendidikan Dan Wawasan Keislaman*, 3(2), 122–140. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v1i2.34>
- Juhardin, Hos, H. J., & Roslan, H. S. (2020). DAMPAK POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERILAKU ANAK (Studi Di Desa Amberi Kecamatan Lambuya Kabupaten Konawe). *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952., 1(1), 148–160. <https://doi.org/doi.org/10.52423/jns.v1i0.9526>
- Nur Utami, A. C., & Raharjo, S. T. (2021). Pola Asuh Orang Tua Dan Kenakalan Remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Pahlevi, R. (2022). *Bukan Netflix, Penonton Drakor Indonesia Paling Banyak Nonton Lewat Platform Ini*. Kata Data. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/08/23/bukan-netflix-penonton-drakor-indonesia-paling-banyak-nonton-lewat-platform-ini>
- Rakhmawati, I. (2015). Peran Keluarga dalam Pengasuhan Anak. *Jurnal bimbingan Konseling Isla*, 6(1), 1–18.
- Riska, Harihanto, & Nurmanina, A. (2013). Studi Tentang Penggunaan Internet Oleh Pelajar (Studi Pada Penggunaan Internet Oleh Pelajar SMP N 1 Samarinda). *Sociology*, 1(4), 37–48.
- Rosiana, K. (2017). Teknik Komunikasi Koersif Dinas Kesejahteraan Sosial Dalam Menanggulangi Gelandangan Dan Pengemis Di Kota Samarinda. *EJournal Ilmu Komunikasi*, 5(4), 109–118. [https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL_\(11-03-17-03-17-05\).pdf](https://ejournal.ilkom.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2017/11/JURNAL_(11-03-17-03-17-05).pdf)
- Wahyuni, H. (2014). “ PSK dan Tekanan Sosial Pasca Penutupan Gang Dolly Surabaya .” *Paradigma*, 43(2), 9–12. http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40935%0Ahttp://berkas.dpr.go.id/pengkajian/files/info_singkat/Info_Singkat-VI-13-I-P3DI-Juli-2014-10.pdf
- Yuliani, W. (2018). Perencanaan Dan Keputusan Karier: Konsep Krusial Dalam Layanan BK Karier. *Quanta*, 2(2), 83–91. <https://doi.org/10.22460/q.v2i1p21-30.642>